

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan karya imajinatif seseorang yang merupakan hasil pikiran dari pengarang untuk menghasilkan karya sastra tersebut. Perkembangan sastra dari periode satu ke periode yang lain semakin pesat. Hal itu terjadi karena karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat.

Sastra (kesusastraan) suatu bangsa dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan, begitu juga halnya dengan kesusastraan Indonesia. Dengan demikian, sejarah sastra tak lain dari rangkaian atau jajaran periode-periode sastra (Pradopo, 1995:2). Karya sastra dengan berbagai genrenya adalah anak zamannya, yang melukiskan corak, cita-cita aspirasi, dan perilaku masyarakatnya sesuai dengan hakikat dan eksistensi karya sastra yang merupakan interpretasi atas kehidupan (Hudson dalam Al- Ma'ruf, 2010:1).

Diantara tiga genre karya sastra yakni puisi, fiksi, dan drama, karya fiksi novella yang paling dominan. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel yang terbit dan beredar serta menjadi konsumsi masyarakat modern Indonesia yang menggemari sastra terutama sejak dekade 1970-an. Oleh karena itu, menurut Teeuw (1989:169) novel dapat dikatakan sebagai genre sastra yang merajai fiksi Indonesia mutakhir.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak dikenal keberadaannya oleh masyarakat. Perkembangan novel pun tak lepas dari peran masyarakat. Pada awal perkembangannya, karya sastra berbentuk novel yang berkembang di lapisan masyarakat pada awal periode sastra lama masih menggunakan bahasa Melayu yang kental. Selain itu, banyak para sastrawan

yang mengangkat tema novel pada periode sastra lama masih kental dengan adat istiadat atau budaya yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri.

Sekitar tahun 2000-an, banyak pengarang yang muncul dengan membawa karya-karyanya yang siap dinikmati oleh para pembacanya. Setiap pengarang pasti memiliki ide khas yang siap dituliskan di dalam ceritanya. Hal ini bertujuan untuk menggugah minat pembaca dalam membaca karya sastra. Selain itu, pembaca juga diharapkan bisa mengambil nilai-nilai positif yang ada di dalamnya.

Salah satu pengarang yang sudah banyak menerbitkan karya-karyanya yaitu Darwis Tere Liye. Pengarang yang lebih dikenal dengan nama pena *Tere Liye* ini diambil dari bahasa India yang artinya: untukmu, untuk-Mu. Tere Liye dalam menulis pun memiliki ide yang khas di dalam karya-karyanya. Ia biasa menyetengahkan seputar pengetahuan, moral, dan agama Islam. Penyampaiannya yang unik dan sederhana dalam ceritanya mampu menjadikan nilai tambah bagi setiap pembacanya. Pembaca tidak merasa digurui meskipun dari tulisan-tulisannya itu tersimpan pesan moral, religi, dan sosial yang penting. Tere Liye pun sudah banyak menerbitkan novel yang menjadi *bestseller* dalam penjualannya.

Tere Liye mampu menciptakan karya-karyanya dengan bahasa yang sederhana, sehingga mampu dimengerti oleh pembacanya. Novel karya Tere Liye yang pernah diterbitkan antara lain: *Moga Bunda Disayang Allah* (2005), *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (2005), *Sang Penandai* (2007), *Bidadari-Bidari Surga* (2008), *Senja Bersama Rosie* (2008), *Berlian* (2009), *Rembulan Tenggelam Diwajahmu* (2009), *Pukat* (2010), *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2010), dan novel terbarunya yang berjudul *Pulang* (2015). Dengan banyak karya yang diterbitkan, Tere Liye berhasil membuat pembacanya merenung dan larut dalam cerita yang ditulisnya. Beberapa judul novel Tere Liye yang menjadi *bestseller* dan diangkat ke layar lebar yakni: *Moga Bunda Disayang Allah* (2005), *Hafalan Shalat Delisa* (2005),

dan *Bidadari-Bidadari Surga* (2008). Ketiga novel itu pula yang mengetengahkan nilai-nilai religi.

*Hafalan Shalat Delisa* (2005), novel yang menjadi *best seller* dan sudah difilmkan ini mengambil *setting* tempat di salah satu daerah korban bencana tsunami Aceh yaitu Lhok Nga. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis yang berumur enam tahun bernama Delisa, ia sedang berusaha untuk menghafal bacaan shalat pada saat sebelum terjadinya gempa tsunami Aceh. Delisa adalah seorang anak yang lugu, polos, dan suka bertanya. Ia anak bungsu dari empat bersaudara. Ketiga kakaknya bernama Cut Alisa Fatimah, dan kakak kembarnya Cut Alisa Aisyah dan Cut Alisa Zahra. Mereka berdomisili di Aceh, tepatnya di Lhok Nga. Abinya bernama Usman, dan Uminya bernama Salamah.

Dalam novel ini, Delisa mendapatkan tugas dari Ibu Guru Nur, yakni menghafal bacaan shalat yang akan dinilai pada tanggal 26 Desember 2004. Delisa terus belajar menghafal bacaan shalatnya. Uminya menjanjikan jika Delisa bisa menghafal bacaan shalatnya dengan baik, maka ia akan dibelikan kalung liontin berinisial D, sedangkan abinya menjanjikan jika Delisa lulus dalam praktik bacaan shalatnya, ia akan dibelikan sepeda. Itu pula yang membuat Delisa semangat untuk menghafal dan memperbaiki bacaan shalatnya dengan baik.

Pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004, Delisa untuk pertama kali mempraktikkan bacaan shalatnya di depan Bu Guru Nur dengan teman-teman kelasnya yang lain. Sesaat setelah Delisa melakukan takbiratul ikhram, ada sesuatu terjadi padanya. Delisa pun tetap tenang, ia kembali melanjutkan praktik shalatnya. Delisa melakukan sujud untuk pertama kali dalam shalatnya. Dan pada saat yang bersamaan, tiba-tiba gempa bumi berkekuatan 8,9 SR yang disertai dengan tsunami melanda bumi Aceh. Semua berubah menjadi kecemasan untuk beberapa detik berikutnya, entah mereka akan selamat atau mati. Namun, Delisa tetap melanjutkan bacaan shalatnya yang belum sempurna. Saat sujud pertama, air bah itu sudah menghanyutkan semua manusia yang ada,

termasuk menghempaskan Delisa yang pada saat itu masih mempraktikkan hafalan bacaan shalatnya. Gempa berkekuatan 8,9 SR itu telah menghilangkan semuanya, termasuk teman-teman dan ketiga kakaknya.

Singkat cerita, mayat ketiga kakaknya dalam tragedi gempa Tsunami Aceh yakni Cut Alisa Fatimah, Cut Alisa Aisyah, dan Cut Alisa Zahra sudah dikuburkan masal di daerah dekat rumahnya, Lhok Nga. Mayat dari ketiga kakaknya telah dikenali oleh tetangganya, yakni Koh Acan. Namun, ada yang miris dari kejadian tersebut, dimana mayat Umi Delisa yang juga belum ditemukan hingga saat ini.

Dari uraian di atas, ada beberapa masalah menarik yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni dimana seorang gadis sebagai tokoh utama telah mengajarkan kepada pembaca tentang arti kesabaran dalam menghadapi cobaan. Selain itu, novel tersebut juga mengajarkan tentang gadis kecil yang ingin mempersembahkan shalat yang sempurna untuk-Nya. Novel yang bertema religi karya Tere Liye ini juga dapat memberikan inspirasi atau contoh yang baik bagi pembaca, yakni ia bisa menghafal bacaan shalatnya dengan baik. Padahal seperti diketahui bahwa anak yang berumur enam tahun belum banyak yang bisa menghafal bacaan shalatnya dengan baik. Masalah menarik lain yang menjadi fokusnya adalah dimana pengarang mengangkat cerita ini terinspirasi dari kejadian bencana Tsunami Aceh pada tahun 2004 silam. Novel ini murni fiksi, tetapi Tere Liye dalam menciptakan novel tersebut terinspirasi dari kejadian bencana tsunami Aceh. Saat beredar berita tersebut di media elektronik maupun surat kabar, Tere Liye merasa tersentuh hatinya dengan anak-anak yang tidak berdosa atas bencana tersebut.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, novel ini mengingatkan kita pada kejadian bencana alam sekitar kurang lebih 10 tahun yang lalu. Dimana bencana alam yang terjadi di Aceh yakni bencana Tsunami Aceh. Kita semua tahu, ribuan nyawa manusia telah melayang dalam hitungan menit atas bencana Tsunami ini. Tere Liye berhasil membawakan cerita tersebut dengan alur yang

menarik. Hal ini bertujuan agar pembaca seolah-olah berada dalam cerita tersebut. Pembaca pun ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh saudara-saudara kita di Aceh. Sasaran yang ditunjukkan oleh pengarang dalam novel tersebut adalah bagi pembaca, cerita yang ada dalam novel tersebut diharapkan bisa memberikan inspirasi atau contoh yang baik bagi pembaca atau penikmat sastra di dalam masyarakat.

Selain itu, novel ini sebenarnya bercerita tentang dunia kanak-kanak, dengan pilihan kata yang simpel dan mudah untuk dipahami. Namun, ternyata novel ini menarik bagi para pembaca lainnya, baik itu remaja, dewasa, maupun orang tua. Bagi orang remaja atau dewasa bisa mengambil nilai positif dalam cerita tersebut, yakni mencontoh tokoh Delisa yang memiliki sifat yang sabar, ikhlas, dan berserah diri dalam menerima cobaan dari-Nya. Bagi orang tua juga bisa mengambil nilai positif dalam cerita tersebut yakni, agar bisa memberikan dan mengajarkan contoh yang baik bagi anak-anaknya terkait dengan nilai-nilai keagamaan.

Pengarang dalam membawakan cerita tersebut pun tetap menyetengahkan pada aspek spiritual, mengingat novel tersebut banyak memberikan nilai-nilai yang mengandung keagamaan atau fokusnya pada aspek religi. Pembaca tidak hanya mengambil nilai positifnya saja, tapi diharapkan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan contoh dalam cerita tersebut bagi pembaca.

Nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel tersebut juga akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Harapannya dalam penelitian ini, para pembaca khususnya peserta didik dapat mengambil nilai positif dan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada tinjauan semiotik, karena berkaitan dengan tanda-tanda yang berhubungan dalam cerita tersebut

dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda yang ada dalam novel tersebut.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Menurut Junus (dalam Pradopo, 1995:118) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Ada beberapa nilai positif yang terdapat dalam novel tersebut yang dapat menjadikan novel tersebut memiliki nilai *plus* di mata pembaca, yakni adanya aspek-aspek religi yang terdapat di dalamnya. Alasan mengapa mengambil aspek religi dalam penelitian ini yakni: a) novel ini dibuat atas inspirasi pengarang dari peristiwa terjadinya gempa Tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 silam, sehingga membuat pembaca berimajinasi lebih jauh tentang jalan cerita dari novel itu sendiri b) mengajarkan kepada pembaca tentang arti pentingnya ketabahan yaitu kehilangan orang-orang yang sangat dicintai dalam hidupnya, mengajarkan pula kepada pembaca bahwa semua yang menjadi ciptaan-Nya akan kembali kepada-Nya, c) pembaca diajarkan untuk bertoleransi antar umat beragama, d) bagi pembelajaran, mengajarkan kepada peserta didik bahwa untuk mencapai sesuatu yang telah diinginkan harus sejalan dengan usaha yang disertai dengan doa, e) mengajarkan tentang arti pentingnya keharmonisan rumah tangga, dimana peran ayah dan ibu telah dijalankan dengan baik dalam cerita tersebut, f) pengarang dalam menyampaikan ceritanya dalam segi bahasa menggunakan bahasa sederhana yang komunikatif, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami cerita tersebut. Tere Liye mampu membuat gaya bahasanya yang mudah dimengerti, namun terangkai dengan indah adalah kesan yang akan dirasakan oleh setiap pembacanya. Berdasarkan alasan rinci tersebut,

maka akan diadakan penelitian dengan judul, “*Aspek Religi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya darwis Tere Liye: Kajian Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah supaya mendapatkan jawaban yang tepat atas penelitian tersebut. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni;

1. Bagaimana latar sosiokultural pengarang dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye?
2. Bagaimana struktur yang membangun karya sastra dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye?
3. Bagaimana aspek-aspek religi yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye?
4. Bagaimana implementasi hasil penelitian pembelajaran sastra di SMA pada novel *Hafalan Shalat Delisa*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian di atas, maka penelitian yang baik pasti memiliki tujuan yang terarah dari penelitian tersebut. Maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yakni;

1. mendeskripsikan latar sosiokultural pengarang yang ada dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye!
2. mendeskripsikan struktur yang membangun karya sastra dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye!
3. mendeskripsikan aspek-aspek religiyang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye!

4. mendeskripsikan implementasi hasil penelitian pembelajaran sastra di SMA dalam novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa!*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun peneliti, baik manfaat teoretis maupun praktis.

##### 1. Teoretik

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan potensi karya sastra sebagai media pengajaran yang baik dan mendidik.
- b. Penelitian ini untuk mendeskripsikan pendekatan semiotik yang terdapat dalam karya sastra.
- c. Penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek religi yang terdapat dalam karya sastra.
- d. Penelitian ini untuk mendeskripsikan sosiokultural pengarang yang terdapat dalam karya sastra.

##### 2. Praktis

- a. Dapat bermanfaat bagi peserta didik, yakni untuk mengetahui nilai religi yang terdapat dalam *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye.
- b. Dapat bermanfaat bagi pendidikan, yakni sebagai implementasi dari hasil pembelajaran sastra di SMA.
- c. Dapat bermanfaat bagi pembaca, yakni sebagai bahan referensi untuk mengkaji sebuah karya sastra yang akan dilakukan.
- d. Dapat bermanfaat bagi peneliti, yakni agar bisa menganalisis nilai religius yang terdapat dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik sastra.